

Study of Listeners' Expressions in the Presentation of Batak Songs with Special Attention to the Saweran Tradition

Jeremia Pangaribuan ^{1*}, Cahyani Yesika Br Silaban ²
Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Jeremia Pangaribuan jeremia653@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Ekspresion, Presentation, Batak Song's

Received : 01, November

Revised : 10, December

Accepted: 22, December

©2023 Pangaribuan,Silaban: This is an open-accessarticle distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

This research aims to explore the audience's expression during the presentation of Batak songs at Champion Cafe and Lavaz Coffee. The research uses the qualitative research method with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used are observation and interviews. The research is characterized as qualitative with a descriptive design. The result of the study are 1) Expression is a form of self-expression present in each individual, manifesting as physical responses such as body movements when listening to musical melodies. 2) Saweran in the urban society of Medan is an expression involving the giving of money to the music performer when a song presented by the singer or band resonates well with the audience.

Kajian Ekspresi Pendengar Dalam Penyajian Lagu Batak Dengan Perhatian Khusus Pada Tradisi Saweran

Jeremia Pangaribuan^{1*}, Cahyani Yesika Br Silaban²

Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Jeremia Pangaribuan jeremia653@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Ekspression, Presentation, Batak Song's

Received : 01, November

Revised : 10, Desember

Accepted: 22, Desember

©2023 Pangaribuan, Silaban: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ekspresi penonton dalam penyajian lagu-lagu batak di Champion Cafe dan Lavaz Kopi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan wawancara. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa 1) Ekspresi merupakan bentuk ungkapan diri yang terdapat dalam tiap individu yang memiliki bentuk respon fisik seperti gerakan tubuh seseorang ketika mendengarkan alunan musik. 2) Saweran dalam masyarakat urban kota Medan merupakan bentuk ekspresi dengan respon pemberian uang kepada penyaji musik ketika lagu yang disajikan oleh penyanyi atau band dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar.

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki tingkat kebutuhan di berbagai aspek kehidupannya, mulai dari kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Salah satu kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia adalah kebutuhan psikologis yaitu kebutuhan akan kepuasan batiniah atau kepuasan jiwa, yakni yang berhubungan dengan seni. Menurut Christiani (2021:109) menyatakan seni merupakan alternatif terapi yang digunakan sebagai media pendekatan dan media mengekspresikan isi hati kedalam sebuah karya seni.

Menurut KBBI ekspresi merupakan suatu proses ungkapan maksud, perasaan, gagasan, atau hasil pemikiran. Menurut Gasparovicha (2011) pendekatan ekspresi diri merupakan suatu rangkaian proses belajar seperti pembelajaran pengalaman emosional, penemuan diri, perubahan sikap, pengalaman diri yang positif, pemahaman tentang aturan dan pemahaman tentang makna. Dalam kutipan Derlega, Metts, Petronio, dkk dalam Leung, (2002) yang menyebutkan bahwa *Self expression* atau ekspresi diri adalah bentuk ungkapan diri kepada orang lain, biasanya dapat berupa pikiran, perasaan maupun pengalaman, lebih lanjut seseorang dapat mengekspresikan diri melalui pakaian dan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekspresi adalah suatu proses ungkapan maksud, perasaan, gagasan, atau hasil pemikiran. Pendekatan ekspresi diri melibatkan pembelajaran pengalaman emosional, penemuan diri, perubahan sikap, pengalaman diri yang positif, serta pemahaman aturan dan makna yang mencakup bentuk ungkapan kepada orang lain, termasuk melalui pikiran, perasaan, pengalaman, pakaian, dan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung.

TINJAUAN PUSTAKA

Seni adalah karya yang diciptakan oleh manusia dengan unsur estetis atau keindahan yang dituangkan ke dalamnya melalui seni lukis, tari, dan musik. Seni musik merupakan seni yang digunakan untuk mengungkapkan isi hati dan pikiran manusia. Hal ini sependapat dengan Khoiriyah (2017: 82) bahwa secara psikologis musik erat hubungannya dengan fungsi psikis manusia seperti mood, persepsi dan abstraksi, lebih lanjut melalui musik kita dapat membebaskan perasaan yang ada didalam diri kita. Menurut Eya (2014), melalui musik kita dapat mengungkapkan segala perasaan batin kita seperti kesedihan, kegembiraan, kebencian, kemarahan, kekecewaan, cinta dan perasaan lain yang berhubungan dengan naluri batin kita, menciptakan sebuah

karya musik dalam bentuk nyanyian (vokal) atau memainkan alat musik (instrumental).

Membicarakan penyanyi tentunya tidak lengkap bila tidak berbicara dalam konteks kebudayaan. Penyanyi tak hanya bagian dari musik namun juga bagian dari kebudayaan. Dikatakan bahwa penyanyi mampu mengekspresikan apa yang terjadi dalam sistem sosial dan memainkan peran penting. Seperti pada acara pernikahan kebudayaan batak penyanyi juga ikut serta dalam menyempurnakan musik yang disajikan. Penyanyi adalah seorang yang pekerjaannya bernyanyi. Penyanyi dapat berprofesi sebagai penyanyi tunggal (solois), ataupun yang tergabung dalam grup, seperti duet, trio, vokal grup, dan paduan suara.

Penyanyi dalam bentuk trio sering muncul di wilayah Batak Toba, salah satu suku bangsa yang tinggal dan berasal dari wilayah Tapanuli bagian Utara. Istilah trio pada musik populer Batak adalah tiga orang penyaji vokal yang termasuk dalam pengelompokan musik vokal. Yang beranggotakan hanya perempuan saja atau hanya laki-laki saja atau penggabungan laki-laki dan perempuan. Dalam penyajiannya, setiap orang memiliki suara tertentu laki dan perempuan. Dalam penyajiannya, setiap orang memiliki suara tertentu, membawa tiga suara, fokus pada perpaduan yang harmonis, atau keseimbangan yang harmonis antara suara masing-masing penyanyi atau antara suara masing-masing penyanyi. Dalam tulisan ini berfokus pada pembahasan pada penyajian lagu Batak oleh trio yang mempengaruhi ekspresi pendengar yang ada di cafe tersebut ketika lagu-lagu tersebut diperdengarkan.

Champion Cafe adalah salah satu cafe yang menyuguhkan live musik yang terletak di jalan Dr.Mansyur No.134 Padang Bulan selayang 1 Kecamatan Medan Selayang Kota Medan Sumatera Utara. Champion Cafe memiliki dua lantai yang menyuguhkan *live musik* dengan aliran yang berbeda setiap lantainya. Lantai satu menyuguhkan *live musik* dengan mengusung konsep musik *allround* (mencakup semua musik) yang membawakan lagu *famous* atau lagu-lagu hits masa kini. Beda halnya dengan lantai dua, yang menyuguhkan *live musik* dengan mengusung konsep lagu-lagu batak. Pengunjung champion yang suka dengan lagu batak dapat menikmati hiburan ini dilantai dua.

Lavaz Kopi juga merupakan salah satu café yang menyuguhkan/menampilkkan live music yang terletak di Jl. Perjuangan No.45, Sei Kera Hilir I, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. Lavaz Kopi memiliki desain ruangan hanya satu lantai saja dan panggung live musik di Lavaz Kopi berada di lantai yang sama. Lavaz Kopi memiliki desain tata ruang yang unik yaitu

menyerupai lapas (Lembaga Pemasyarakatan) dengan didukung sekat yang terbuat dari jeruji besi.

Perkembangan jumlah cafe khususnya di daerah Kota Medan semakin banyak, hal ini menunjukkan bahwa daya tarik masyarakat yang cukup tinggi untuk menikmati suasana serta makanan dan minuman juga, lebih lanjut dengan adanya pertunjukan musik yang sering disebut *live music* yang disajikan oleh cafe menjadi daya tarik tersendiri untuk berkunjung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat judul **“Kajian Ekspresi Pendengar Dalam Penyajian Lagu Batak”**

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Moleong (2017:5) menjelaskan bahwa “Pengumpulan data penelitian kualitatif berdasarkan pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.” Lokasi dan tempat penelitian berlangsung di Champion café dan Lvaz Kopi di Kota Medan dan penelitian ini dilaksanakan pada November 2023. Sugiyono (2019:85) menjelaskan purposive sampling ialah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan/kriteria tertentu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara singkat, dan dokumentasi, selanjutnya adalah menganalisis data-data yang ada kemudian disusun secara sistematis kemudian dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan. Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data yang terkumpul dalam observasi, wawancara dan dokumentasi maupun catatan yang dianggap mendukung dalam penelitian ini kemudian diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan kepentingan penelitian yang dideskripsikan dalam bentuk karya tulis ilmiah, kemudian diklasifikasikan sesuai isi atau materi data tersebut.

PEMBAHASAN

Profil Champion Cafe

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 di Champion Cafe, Kota Medan. Adapun Champion Cafe pertama sekali didirikan pada tahun 2014, bermula dari sang pemilik suka dengan bola. Champion Cafe merupakan salah satu café yang menyajikan *live music* di Kota Medan. Lantai 1 disajikan *live music full band* yang mengusung tema jenis music topforty yang sedang hits tanpa ada batasan genre musiknya dan pada lantai 2 Champion Cafe mengusung *live music* dengan tema music Batak Song, jadi dalam lantai 2 ini dikhususkan untuk pengunjung yang menyukai lagu lagu Batak

Penulis mengamati bahwa Champion Cafe merupakan cafe yang bersih dan memiliki tatanan ruangan yang bagus. Champion Cafe juga menerapkan kepada para waiters (pelayan) untuk sigap, tangkap dan cepat dalam menjamu juga melayani para tamu (penonton) yang datang.

Profil Lavaz Kopi

Lavaz Kopi juga merupakan salah satu café yang menyuguhkan/menampilkan live music yang terletak di Jl. Perjuangan No.45, Sei Kera Hilir I, Kec. Medan Perjuangan, Kota Medan, Sumatera Utara. Lavaz Kopi memiliki desain ruangan hanya satu lantai saja dan panggung live music di lavaz kopi berada di lantai yang sama. Live musik di Lavaz Kopi mengusung konsep lagu-lagu allaround (mencakup semua genre lagu) yang hits pada masa ini, namun dominan pada lagu-lagu batak. Pengunjung Lavaz Kopi yang suka dengan lagu nostalgia, lagu batak dapat menikmati penampilan/hiburan ini di Lavaz Kopi

Penyajian Lagu Batak

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan selama di lapangan, peneliti melihat bahwa dalam penyajian lagu-lagu batak di Champion Cafe dari tahun ke tahun ikut mengalami perkembangan dan kemajuannya. Peneliti melihat dari penyajian lagu dari trio batak yang mengisi mengikuti zaman dan lagu-lagu yang hits pada masa ini. Mengikuti permintaan pengunjung, trio batak pun harus terus *upgrade* lagu-lagu yang dibawakan seperti Soro Ni Arika, Soala Ni Bagakmu Nian, Hurippu Dos Rupa Tu Roha, Mardua Holong, Percuma Do, Holan Ho, Ilukki Ma Paboahon, Sopanagaman, Ingkon Ho, Holong Na Ias, Cintaki Cinta Mati, Holan Dianganangan, Sidoli Pargojek, Pariban dari Jakarta, Dihoma Salelengna, Terlalu Sadis Carami, Sirang Do Hape Ujungna, Orang Ketiga, Asal Ma Bahagia, Tartipu Au, Manggandeng Kenangan, Pengusaha Muda serta lagu batak yang hits pada masa ini. Tak hanya lagu batak trio pun harus bias menguasai lagu-lagu nasional seperti Ada Rindu Untukmu, Aku Bukan Pintu, Aku Ingin Cinta Yang Nyata, Aku Makin Cinta, Aku Tak Rela, Mengapa, Benci Tapi Rindu, Biarlah Aku Yang Mengalah, Biar Ku Sendiri, Biarlah Aku Sendiri, Cinta Dan Permata dan lagu lainnya.

Lagu-lagu yang dibawakan merupakan salah satu daya tarik bagi pengunjung yang ingin mendengarkan lagu tersebut dinyanyikan secara langsung walaupun bukan dengan penyanyi aslinya melainkan oleh sang trio. Dalam penyajian lagu, musik iringan atau band tidak hanya mengiringi dengan biasa-biasa saja, namun beberapa band membuat aransemen sendiri yang menciptakan suasana baru dalam lagu yang dinyanyikan. Sehingga antara trio dengan band terjalin kerjasama yang baik dalam menciptakan suasana yang baru pada lagu-lagu tertentu, hal ini juga menciptakan suasana baru bagi

penyanyi dalam ruang untuk bergerak di atas panggung dan mengekspresikan lagu yang dibawakannya.

Kajian Ekspresi Pendengar

Berdasarkan tulisan latar belakang, ekspresi merupakan bentuk ungkapan diri yang terdapat dalam tiap individu. Menurut Juslin (2013) mengenai teori Psikofisiologis, respon tubuh terhadap musik yang mengatakan bahwa teori ini mempelajari respon fisik dan psikologis terhadap musik dimana pencitraan atau pemetaan otak dan respon hormonal dapat diukur untuk mengidentifikasi korelasi antara musik dan respons biologis. Ketika individu mendengarkan serta menikmati alunan musik maka akan ada respon tubuh yang merupakan ekspresi dari individu itu sendiri. Dengan demikian secara tidak langsung ketika kita mendengarkan sebuah alunan musik secara otomatis tubuh kita ikut merespon sekecil apapun merupakan bentuk ekspresi dari dalam diri kita.

Dalam penyajian yang dilakukan oleh penyanyi trio atau band yang terdapat pada Champion Cafe menunjukkan bahwa ekspresi pengunjung cafe sebagai pendengar sangat dipengaruhi oleh penyajian pertunjukan dari penyanyi trio atau band tersebut, lebih lanjut lagu-lagu yang disajikan dengan kemasan aransemen masing-masing trio atau band juga mempengaruhi pendengar dalam merespon lagu ditandai dengan adanya pengunjung yang mulai mengikuti irama lagu yang dinyanyikan. Dengan demikian lagu dan sajian musik oleh trio atau band sangat mempengaruhi ungkapan ekspresi pengunjung di cafe tersebut.

Penyajian lagu yang dinyanyikan oleh trio atau band juga mempengaruhi respon para pengunjung cafe tersebut yaitu ketika penyanyi menyanyikan lagu dengan nada tinggi atau yang sering disebut dengan lagu *mangarittak*. Berdasarkan hasil wawancara singkat penulis terhadap salah satu personil trio Senada Sister sebagai salah satu penyanyi di Champion Cafe mengatakan bahwa respon para pengunjung cukup antusias ketika lagu yang mereka nyanyikan bernada tinggi, bentuk respon tersebut yaitu rasa penasaran pengunjung kepada penyanyi apakah mampu menyanyikan lagu tersebut di nada tinggi. Ekspresi yang menunjukkan respon pengunjung kepada penyanyi juga berbagai macam seperti ikut bernyanyi, memberikan tepuk tangan apresiasi, serta memberikan saweran. Dengan demikian dapat a apresiasi kepada penyanyi. Pengunjung sebagai pendengar dan penikmat musik juga antusias untuk *merequest* lagu favorit mereka untuk dinyanyikan oleh penyanyi di cafe tersebut, hal ini merupakan bentuk ekspresi senang para pengunjung

atas penampilan penyanyi, trio, atau band yang mampu memberikan suasana hidup di cafe tersebut.

Kajian Tradisi Saweran

Dalam Saini K.M (1978) mengungkapkan bahwa dalam tradisi Sunda saweran merupakan kebiasaan yang dilakukan dengan menaburkan sejumlah benda-benda kecil yang bermakna khusus kepada pengantin (prosesi pernikahan) yang dipayungi dengan payung besar, hal ini juga sejalan dengan pendapat K. Langer (1998) didalam Uliyah (skripsi 2018) yang mengatakan bahwa saweran berasal dari kata "awer" yang berarti memercikkan atau menyiram. Seperti seember air atau benda cair lainnya, saweran dapat dengan mudah disiram atau dipercikkan. Secara fisik, saweran dapat diartikan sebagai menyebar-nyebar. Namun, dalam konteks yang lebih dalam, saweran memiliki makna yang kaya dan mendalam bagi mereka yang melaksanakannya. Dengan demikian saweran merupakan bentuk dari kegiatan tradisi yang sangat erat kaitannya dengan adat khususnya dalam kegiatan pernikahan tradisi Sunda yang memiliki nilai-nilai khusus yang terkandung didalamnya.

Berbeda dengan saweran pada kutipan yang menyangkut dengan tradisi Sunda, saweran dalam masyarakat urban khususnya di cafe yang memiliki *live music* di kota Medan memiliki arti yang cukup berbeda. Istilah saweran merujuk pada bentuk pemberian apresiasi berupa uang yang pada umumnya diberikan langsung pada penyanyi oleh pendengar karna adanya interaksi yang merupakan ekspresi senang. Berdasarkan wawancara melalui media telekomunikasi kepada Nurcahaya Manurung selaku penyanyi serta pencipta lagu mengatakan bahwa para pengunjung atau pendengar akan melakukan saweran ketika lagu yang mereka sukai dinyanyikan oleh penyanyi dan lagu tersebut disajikan dengan performasi yang baik pula sehingga terjadinya respon berupa saweran tersebut¹. Dengan demikian pada konteks ini, saweran merujuk pada pemberian uang sebagai bentuk apresiasi langsung kepada penyanyi oleh pendengar sebagai ekspresi senang. Hal ini terjadi ketika lagu yang disukai dinyanyikan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari pengunjung atau pendengar.

Merujuk pada saweran dalam kontek penyajian lagu Batak di cafe yang berada di kota Medan, saweran juga pernah terjadi pada penyajian musik adat dalam pernikahan Batak Toba. Menurut Marudut Tumanggor dalam wawancara langsung yang merupakan pemain alat musik Taganing mengatakan bahwa kegiatan saweran masih ada kaitannya dengan kegiatan pemberian "hasuhuton" kepada *pargocci* dalam tradisi pernikahan adat Batak

Toba. Dahulunya ketika adanya acara pernikahan yang hendak dilakukan, pihak pengantin dan keluarga akan mengantarkan seserahan kepada pihak *pargocci* yang kemudian menentukan hari yang tepat untuk melakukan acara adat tersebut.² Namun seiring waktu, pada saat ini kegiatan ini mulai digantikan dengan cara tawar-menawar harga kepada pihak pemusik untuk mengisi dan mengiringi sebuah acara tradisi pernikahan, lebih lanjut kegiatan saweran juga merupakan rtikan bahwa lagu yang dibawakan oleh penyanyi sangat mempengaruhi ekspresi para pengunjung cafe tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan Lavaz Kopi, penulis mengamati ekspresi para pengunjung yang antusias dengan disajikannya lagu, musik, dan irama *hits* Batak pada saat ini yang secara tidak langsung mengajak para pengunjung di Lavaz Kopi untuk ikut kedalam euforia pertunjukan musik yang disajikan. Respon yang menggambarkan ekspresi oleh para pengunjung berupa ikut bernyanyi bersama, berjoget, dan memberikan saweran bentuk apresiasi kepada penyanyi. Pengunjung sebagai pendengar dan penikmat musik juga antusias untuk *merequest* lagu favorit mereka untuk dinyanyikan oleh penyanyi di cafe tersebut, hal ini merupakan bentuk ekspresi senang para pengunjung atas penampilan penyanyi, trio, atau band yang mampu memberikan suasana hidup di cafe tersebut.

Kajian Tradisi Saweran

Dalam Saini K.M (1978) mengungkapkan bahwa dalam tradisi Sunda saweran merupakan kebiasaan yang dilakukan dengan menaburkan sejumlah benda-benda kecil yang bermakna khusus kepada pengantin (prosesi pernikahan) yang dipayungi dengan payung besar, hal ini juga sejalan dengan pendapat K. Langer (1998) didalam Uliyah (skripsi 2018) yang mengatakan bahwa saweran berasal dari kata "awer" yang berarti memercikkan atau menyiram. Seperti seember air atau benda cair lainnya, saweran dapat dengan mudah disiram atau dipercikkan. Secara fisik, saweran dapat diartikan sebagai menyebar-nyebar. Namun, dalam konteks yang lebih dalam, saweran memiliki makna yang kaya dan mendalam bagi mereka yang melaksanakannya. Dengan demikian saweran merupakan bentuk dari kegiatan tradisi yang sangat erat kaitannya dengan adat khususnya dalam kegiatan pernikahan tradisi Sunda yang memiliki nilai-nilai khusus yang terkandung didalamnya.

Berbeda dengan saweran pada kutipan yang menyangkut dengan tradisi Sunda, saweran dalam masyarakat urban khususnya di cafe yang memiliki *live music* di kota Medan memiliki arti yang cukup berbeda. Istilah saweran

merujuk pada bentuk pemberian apresiasi berupa uang yang pada umumnya diberikan langsung pada penyanyi oleh pendengar karna adanya interaksi yang merupakan ekspresi senang. Berdasarkan wawancara melalui media telekomunikasi kepada Nurcahaya Manurung selaku penyanyi serta pencipta lagu mengatakan bahwa para pengunjung atau pendengar akan melakukan saweran ketika lagu yang mereka sukai dinyanyikan oleh penyanyi dan lagu tersebut disajikan dengan performasi yang baik pula sehingga terjadinya respon berupa saweran tersebut³. Dengan demikian pada konteks ini, saweran merujuk pada pemberian uang sebagai bentuk apresiasi langsung kepada penyanyi oleh pendengar sebagai ekspresi senang. Hal ini terjadi ketika lagu yang disukai dinyanyikan dengan baik dan mendapatkan respon positif dari pengunjung atau pendengar.

Merujuk pada saweran dalam kontek penyajian lagu Batak di cafe yang berada di kota Medan, saweran juga pernah terjadi pada penyajian musik adat dalam pernikahan Batak Toba. Menurut Marudut Tumanggor dalam wawancara langsung yang merupakan pemain alat musik Taganing mengatakan bahwa kegiatan saweran masih ada kaitannya dengan kegiatan pemberian "hasuhuton" kepada *pargocci* dalam tradisi pernikahan adat Batak Toba. Dahulunya ketika adanya acara pernikahan yang hendak dilakukan, pihak pengantin dan keluarga akan mengantarkan seserahan kepada pihak *pargocci* yang kemudian menentukan hari yang tepat untuk melakukan acara adat tersebut.⁴ Namun seiring waktu, pada saat ini kegiatan ini mulai digantikan dengan cara tawar-menawar harga kepada pihak pemusik untuk mengisi dan mengiringi sebuah acara tradisi pernikahan, lebih lanjut kegiatan saweran juga merupakan salah satu bentuk apresiasi dan juga ucapan terimakasih kepada pemusik oleh pendengar atas terciptanya suasana yang meriah serta penyajian musik yang baik dalam pesta adat tersebut. Marudut Tumanggor menambahkan bahwa kegiatan saweran juga tidak terlepas dari rasa senang dan antusias para pendengar karna alunan musik yang mampu menarik perhatian para pendengar untuk ikut "manortor" (dalam konteks pesta adat Batak Toba). Dengan demikian hasil wawancara ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pemusik adat Batak Toba yang dahulunya memiliki tradisi khusus sebelum dimulainya acara adat pernikahan dengan saat ini, dimana kegiatan tawar-menawar harga musik pengiring sudah dipatok dengan harga dan saweran yang terjadi juga merupakan ungkapan terimakasih dan ekspresi senang oleh pendengar pada acara adat pernikahan tersebut.

Pendukung terjadinya respon oleh pendengar ialah kostum yang dipakai oleh penyanyi trio maupun band di cafe tersebut. Bukan hanya suara melainkan kostum yang dipakai pun harus bagus dan tertata dengan baik, memperhatikan penampilan pakaian hingga aksesoris pendukung kostum juga sangat penting sehingga memberi penilaian dan kesan yang menarik terhadap penikmat musik yang hadir, lebih lanjut yang mendukung semaraknya penampilan diatas panggung menjadi lebih spektakuler dan sangat menarik ialah adanya penggunaan *lighting* dan tata panggung yang terlihat nyaman dan estetik. Champion Cafe serta Lavaz Kopi selalu memberikan yang terbaik dari segi fasilitas panggung sehingga trio maupun band yang sedang mengisi pun semangat dalam menyajikan musiknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa ekspresi merupakan bentuk ungkapan diri yang tercermin melalui respon tubuh terhadap musik. Teori Psikofisiologis Juslin (2013) menunjukkan bahwa respon fisik dan psikologis terhadap musik dapat diukur untuk mengidentifikasi korelasi antara musik dan respons biologis. Dalam konteks Champion Cafe dan Lavaz Kopi di Kota Medan, penyajian musik oleh trio atau band memberikan pengaruh besar terhadap ekspresi pengunjung, yang terlihat dari interaksi, seperti mengikuti irama lagu, bernyanyi bersama, memberikan tepuk tangan, dan melakukan saweran sebagai bentuk apresiasi langsung. Khususnya dalam tradisi saweran, baik dalam konteks Sunda maupun di masyarakat urban, ekspresi senang diungkapkan melalui pemberian uang kepada penyanyi sebagai tanda penghargaan atas kualitas penyajian musik. Selain itu, kajian terhadap tradisi saweran dalam pernikahan adat Batak Toba juga menggambarkan bahwa kegiatan ini tidak hanya mencerminkan apresiasi, tetapi juga sebagai ungkapan rasa senang dan antusiasme terhadap musik yang mengiringi acara adat.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga masih keterbatasan sehingga masih perlu dilakukan penelitian lanjutan

REFERENSI

Depdikbud Jawa Barat, 1978), h. 111

Gasparovicha, D. Kaleja. (2011). Student Self-Expression in Learning Visual. Teacher Education. Nomor. 17 (2), 76-86.

Grimonia, Eya. 2014. *Dunia Musik*. Bandung: Nuansa Cendikia
Journalism & Communication, 5(3), 241-251.

Juslin. Patrick N. 2013. From everyday emotions to aesthetic emotions: Towards a unified theory of musical emotions. *Physics of Life Reviews* volume 10, Issue 3, pages 235-266

K. Langer (1998) dalam Skripsi Uliyah (2018). *Nilai Filosofis Dalam Tradisi Saweran Pada Adat Perkawinan Masyarakat Sunda (Studi Di Desa Tayas Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Lampung Utara)*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Khoiriyah, Niswati, dkk. 2017. Pemanfaatan Pemutaran Musik terhadap Psikologis Pasien pada Klinik Ellena Skincare di Kota Surakarta. *Jurnal Seni Musik Volume 2*.

Leung, L. (2002). Loneliness, self-disclosure and icq ("i seek you") use. *School of Moleong*, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.

Saini K.M., et al. Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat (Bandung : Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.